

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan ternak penyumbang pengadaan kebutuhan protein hewani dan salah satu ternak penghasil daging. Ternak kerbau sudah lama dipelihara di Indonesia, dimulai dari ribuan tahun lalu sejak kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, ternak kerbau memiliki peran yang tidak terpisahkan. Ternak kerbau lumpur hidup pada daerah lembab, khususnya di daerah beriklim tropis. Kerbau lumpur sangat menyukai air dan berpotensi untuk dikembangkan di pedesaan. Hal ini sehubungan dengan peran yang ditunjukkan ternak kerbau di masyarakat petani, kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu sebagai penghasil daging (*beef*), ternak kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Praharani, *et.al*, 2010).

Dilihat dari segi sosial maupun ekonomi, ternak kerbau memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kemampuan ternak kerbau dalam memanfaatkan pakan berkualitas rendah dan daya adaptasi yang tinggi serta dapat menghasilkan produktivitas yang optimal menjadi keunggulan dari ternak kerbau (Hellyward, dkk. 2000). Menurut Sosroamidjojo (1985), terdapat kelompok-kelompok kerbau yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain, namun tidak memperlihatkan jenis tersendiri. Karena sulit untuk mendapatkan bentuk yang seragam, sehingga tiap kelompok belum menjadi bangsa sendiri.

Di Indonesia kualitas kerbau mengalami penurunan akibat penurunan kualitas genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang

tepat. Menurut Dwiyanto dan Subandrio (1995), sistem pemeliharaan ternak kerbau umumnya masih tradisional dengan penguasaan lahan yang kurang ekonomis, kualitas pakan yang rendah, terbatasnya pengetahuan peternak tentang reproduksi dan belum diterapkan teknologi tepat guna. Penurunan produktivitas selain dicerminkan dari penurunan bobot badan sebagai akibat dari penurunan ukuran-ukuran linear permukaan tubuh kerbau juga disebabkan faktor genetik karena upaya pemuliaan yang belum terarah (Gerli dkk, 2013). Kerbau-kerbau di pedesaan telah terjadi *inbreeding*, karena kelangkaan pejantan unggul sehingga perkawinan kerbau di pedesaan sulit ditata, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya populasi kerbau albino dan kerbau-kerbau dengan tanduk yang menggantung (Muhakka dkk, 2013).

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat mengalami peningkatan pada tahun 2019 sampai 2022, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 84.224 ekor, pada tahun 2020 sebanyak 85.242 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 85.924 ekor, pada tahun 2022 sebanyak 79.564 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu bagian Sumatera Barat yang jumlah kerbaunya sedikit adalah Kota Padang. Populasi ternak kerbau di Kota Padang pada tahun 2019 hingga 2022 mengalami penurunan. Populasi ternak kerbau pada 2019 sebanyak 2.994 ekor, pada 2020 sebanyak 2.012 ekor, pada tahun 2021 sebanyak 1.918 ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 1822 ekor (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2022). Untuk di Kecamatan Koto Tangah populasi ternak kerbau juga mengalami penurunan, populasi ternak kerbau pada tahun 2016 sebanyak 1.628 ekor, pada

tahun 2021 sekitar 1.102 ekor, tahun 2022 sebanyak 1047 ekor, dan pada tahun 2023 sebanyak 1049 ekor (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023).

Sifat kualitatif adalah sifat yang secara jelas membedakan satu individu dari individu lain dan menempatkan mereka dalam salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berbeda. Sifat kualitatif bersebrangan dengan sifat kuantitatif, pada sifat kuantitatif tidak ada pengelompokan yang jelas. Menurut Dudi dkk (2011), Sifat kualitatif pada kerbau meliputi bentuk tanduk, warna kulit, jumlah pusaran (*whorls*), garis punggung, dan garis kalung putih (*chevron*). Berdasarkan peninjauan, kerbau lokal memiliki sifat kualitatif yang bervariasi baik bentuk tanduk, warna kulit, jumlah pusaran, dan garis kalung putih dan garis punggung.

Sifat kualitatif dapat dimanfaatkan sebagai bahan perspektif untuk persilangan antar hewan ternak yang memiliki kualitas keturunan yang sama untuk menghasilkan ternak yang dominan, bernilai ekonomis dan dapat dikembangkan oleh masyarakat yang lebih luas. Nilai ekonomis pada kerbau disebabkan peranan kerbau secara umum menghasilkan daging, susu, kulit, yang dapat dijadikan beberapa produk olahan dan dijadikan ternak pekerja.

Kendala dalam seleksi ternak kerbau adalah masih lemahnya identifikasi dan rekording yang dilakukan. Untuk mempertahankan, menggali dan mengembangkan potensi sumber daya kerbau, langkah awal yang dapat dilakukan antara lain menghimpun informasi dan karakteristik yang berkaitan dengan sejumlah sifat ekonomis penting seperti sifat-sifat kualitatif kerbau. Seleksi akan berjalan dengan baik jika didasarkan pada identifikasi dan rekording data yang akurat. Informasi mengenai performans kerbau lumpur sangat berguna untuk menentukan kebijakan pengembangan ternak kerbau, seperti perbaikan

produktivitas dan dukungan manajemen produksi kerbau sehingga mampu menjadi sumber pangan hewani yang potensial bagi masyarakat. Untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat kualitatif ternak kerbau di Kecamatan Koto Tangah, akan dilakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Sifat Kualitatif pada Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakteristik sifat kualitatif ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) pada peternakan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan data ilmiah bagi pemerintah daerah terkait karakteristik dari ternak kerbau lumpur di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.